
SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT

Juliwansyah¹⁾, Iswantir²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : Juliwansyah100772@gmail.com
iswantiriain@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Lembaga Pendidikan Surau yang ada di Minangkabau. peran surau yang menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan pedesaan di Minangkabau. Surau menjadi pusat penyebaran dan perkembangan Islam di daerah-daerah pedalaman Sumatera Barat. Surau bertindak sebagai sebuah saluran penting bagi islamisasi yang intensif di daerah-daerah terpencil dari pelabuhan-pelabuhan pantai barat Minangkabau. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau merupakan lembaga sosial budaya yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Para penyebar Islam, khususnya dari kalangan sufistik, menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal. Maka surau diadaptasi dan diislamisasikan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam mengajarkan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat, mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk sebagai lembaga pendidikan tarekat.

Kata Kunci: *Surau, Lembaga, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This article aims to provide an overview of Surau Educational Institutions in Minangkabau. the role of the surau which is one of the most important aspects of rural life in Minangkabau. Surau became the center for the spread and development of Islam in the interior areas of West Sumatra. The surau acted as an important conduit for the intensive Islamization of the remote areas of the Minangkabau west coast ports. This research includes qualitative research with the type of library research. The results of the study show that surau is a socio-cultural institution that was known by the Minangkabau people before the arrival of Islam. The spreaders of Islam, especially from among the Sufis, spread Islam in a flexible way by adapting to local culture. Then the surau was adapted and Islamized to serve as an Islamic educational institution, both in teaching the Qur'an as a guide for the life of the people, studying the basic sciences of Islam, including as a tarekat educational institution.

Keywords: *Surau, Institution, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Pengkajian sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau pada masa awal merupakan persoalan menarik. Samsul Nizar menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting: (1) lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial; (2) pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat); (3) kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya; (4) kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam. (Samsul, 2005) Melalui lembaga pendidikan Islam surau – tradisional - telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional.

Oleh karena itu, sistem pendidikan surau yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Meskipun dewasa ini fungsi surau telah mengalami pergeseran, namun sistem pendidikan yang diterapkan di surau patut dipahami oleh generasi saat ini sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian Pustaka (Library Research) dan lapangan, Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan Buku-buku yang terkait dengan pendidik profesional dalam perspektif al quran dan hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sejarah dan Perkembangan Surau*

Surau, istilah Melayu-Indonesia “surau”, dan kontraksinya “suro”, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. (Azra, 1999)

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan surau di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau. Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan agama Islam, khususnya tarekat (suluk).

Terlebih dari penjelasan diatas pendidikan surau mempunyai reputasi yang cukup besar terhadap penyebaran agama Islam ke berbagai daerah dan wilayah sekitar Indonesia. Sebagai sebuah sarana pendidikan agama, surau tetap dapat kita jumpai sampai sekarang, walaupun eksistensinya kemungkinan tidak lagi sebagaimana peran di masa lalu, yakni kembali pada fungsi semula sebagai tempat shalat, i'tikaf dan dzikir.

Beberapa masalah dialami oleh surau-surau di Minangkabau, praktek tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau lebih banyak muatan mistisnya daripada syari'at. Gejala tersebut dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik mistis masih dilakukan. Melihat kondisi masyarakat tersebut, Syekh Abdurrahman ulama dari Batu Hampar berusaha menyadarkan umat dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan menghilangkan praktik bid'ah khurafat. Untuk usaha tersebut Syekh Abdurrahman mendirikan surau yang terkenal yaitu “Surau Dagang”.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak surau yang terbakar dan Syekh banyak yang meninggal. Kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari. Ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik surau yang penuh dengan bid'ah.

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda mengancam keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, ulama tradisional dan kaum intelektual muda sepakat untuk memodernisasikan sistem pendidikan surau dengan mendirikan madrasah modern sebagai alternatif pendidikan surau. (Azra, 1999) Dan mereka sukses besar dengan upaya ini, sehingga banyak surau yang ditransformasikan menjadi madrasah. Akibatnya murid surau merosot hebat. Tahun 1933, surau dilaporkan memiliki murid hanya sekitar 9.285 orang, sementara madrasah mempunyai 25.292 pelajar. Dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa surau saja yang mampu bertahan, dan di masa akhir ini sebagian surau mulai menamakan diri sebagai pesantren. Sedangkan surau sendiri lebih sekedar sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an atau arenasosialisasi anak-anak dan remaja.

Terlebih dari perkembangan dan pertumbuhan surau, posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mencetak ulama-ulama besar di tanah air dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama mengusir kolonialisme penjajah. Diantara para alumni pendidikan surau adalah Haji Rasul, AR.At Mansur, Abdullah Ahmad, Hamka.

2. Karakteristik Sistem Pendidikan Surau

Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-sarau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori :
 - Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
 - Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
 - Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mangaji (surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekedar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid. (Taufiq, 1987)

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-sarau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. Prototype surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Pasca perang Padri, surau besar dan terkenal yang masih bertahan adalah Surau Batuhampar, dekat Payakumbuh, yang dibangun Syekh 'Abdurrahman (1777-1889). (Edwar, 1981) Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 di desa Batu Hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari kota Payakumbuh. Ia berusia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun di

antaranya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di Galogandang, Tapak Tuan, dan Mekah. Sedangkan 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanfaatkan untuk mengabdikan di kampung halaman membangun kehidupan beragama dengan mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya serta memimpin Suluk. Salah seorang dari cucunya adalah Moh. Hatta, Proklamator RI.

b. Klasifikasi surau dari aspek fungsinya

- Surau Nagari, merupakan institusi agama di samping yang menjadi persyaratan sebuah nagari
- Surau Suku. Surau suku adalah tempat penghulu/ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu surau suku merupakan simbol budi.
- Surau Paham Keagamaan. Surau paham keagamaan, berbentuk pusat pengajaran dan ibadat suatu paham tarekat, misal surau Pasia Lubuk Nyiur, Surau Tanjung Limau Sundai, Surau Nyaman Taluk dengan ulamanya adalah surau tarekat yang amat berpengaruh.

Surau di nagari diurus penghulu di nagari, secara operasional diolah malim. Kalau di nagari setidaknya ada 4 suku maka suraunya 4 pula. Justeru Nagari punya syarat basurau-bamusajik (masjid) tampek baibadek (beribadat), tempat belajar cari/ uji kecerdasan dan tempat mengajar anak kemenakan berbudi pekerti mulia, di samping balabua nan golong – bapasa (nan rami) tampek lalu dan malewakan kebesaran penghulu, batapian tampek mandi, babalai tampek bamusyawah bamupakek, bagalanggan medan nan bapane tempat uji kepandaian

3. Sistem Pendidik (Tuanku Syekh) dalam Surau

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang mesti ada dalam pendidikan. dalam hal ini pendidik (Tuanku Syekh) dan peserta didik menunjukkan kesentralannya dan penting dalam proses belajar mengajar. Demikian keberadaan pendidik menjadi sangat sentral karena menentukan dalam perkembangan sebuah surau. Sebagai lembaga pendidikan di dalam surau terdapat guru tertinggi kalau tidak menyebutnya dengan guru besar biasanya disebut dengan Tuanku Syekh. Sementara yang lainnya guru-guru biasa. Apabila Tuanku Syekh meninggal dunia, ia digantikan oleh anak kandungnya yang laki-laki, apabila tidak ada yang laki-laki maka digantikan dengan menantu kalau tidak ada juga maka digantikan dengan guru-guru. Baik merupakan murid senior ataupun mereka yang sengaja diundang untuk mengajar di surau itu dengan kompetensi dan pengalaman tentunya. (Zainal, 2013)

Tuanku Syekh biasanya memberikan pelajaran kepada murid senior, sementara guru-guru ditugaskan mengajari yang junior. Tuanku Syekh adalah yang memimpin surau. Karena itu, surau banyak yang bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan kharisma Tuanku syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika. Dalam hal ini posisi Tuanku Syekh juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada di lingkungan surau. Karena dalam catatan sejarah gerakan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol itu dapat mempengaruhi warga untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Tampaknya, hal ini yang membuat orang-orang Minangkabau untuk tekun menuntut ilmu agama. Sehingga selalu memunculkan generasi pendidik pada masa setelahnya.

4. Kurikulum Pendidikan Surau

Metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama metode sorogan, yang berarti murid secara perorangan dengan guru atau dikenal dengan metode individual. Dan yang kedua adalah metode halaqah yaitu seorang guru dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh murid-murid yang dikenal dengan juga dengan metode kolektif. Dengan perkataan lain, metode halaqah yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan para pelajar hanya mendengarkan saja. Namun di sisi lain, dipakai metode ceramah (saat ini metode ceramah dikenal dengan metode kuliah). Khususnya dalam mengajarkan materi akhlak. Materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan. (Mulkan, 2013).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran al-Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat

rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf al-Qur'an, membaca al-Qur'an cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan.

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran kitab. Kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu shorof, ilmu nahwu, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah mereka mampu melewati kedua jenjang pendidikan surau ini, baru mereka dapat mengikuti pendidikan tarekat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf. Adapun meliputi aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai murid. Konsekuensinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf.

Mengenai eksistensi surau sebagai institusi tarekat, sebenarnya telah terlaksana sejak Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam di Minangkabau setelah belajar ilmu agama kepada Syekh Abdurrauf al-Singkili di Aceh yang menganut tarekat Syattariyyah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi surau bukan menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat, pendidikan masyarakat, akan tetapi lebih dari masyarakat Islam Minangkabau.

5. Metode Pengajaran Pendidikan Surau

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan surau itu bersifat sederhana, yaitu dimulai dengan mempelajari abjad huruf Abjad (Hijaiyyah) atau kadang-kadang mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab suci al-Qur'an. Pelajaran biasanya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Mengenai pemberian materi pelajaran, dimulai dari pagi hari 08.00-10.30 untuk tiga mata pelajaran. Kemudian untuk malam hari diberikan sesudah sholat Maghrib dari pukul 19.00-21.30 untuk tiga mata pelajaran. Jadi jumlah pelajaran selama sehari semalam ada enam pelajaran. Pada waktu belajar, anak-anak belajar dengan duduk bersila. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang. Dalam hal ini satu hal yang kurang dalam pengajaran al-Qur'an tersebut, yaitu tidak diajarkannya menulis al-Qur'an (huruf Arab).

Berkenaan dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau dapat dilihat pada beberapa mata pelajarannya berikut: pertama, cara mengajar al-Qur'an. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah, kemudian diajarkan tanda-tanda huruf yaitu titik-titik yang ada pada huruf. Setelah murid mengetahui huruf hijaiyyah dengan tanda-tanda baca seperti a, i, u dan tanwin. Tingkatan ini diperlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan ada yang lebih. Tingkatan ini biasa disebut dengan tingkatan rendah/merupakan tingkat pemula, pengajaran al-Qur'an ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 6 sampai 10 tahun. Kemudian diberikan secara individual kepada anak-anak. Setiap jam pelajaran mereka berkumpul di surau dan membaca serta melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu selama 15 sampai 30 menit setiap anak. Murid lainnya dengan suara yang lantang mengulang apa yang telah guru mereka berikan. (Karel, 1994).

Kemudian yang kedua yaitu cara mengajarkan ibadat. Cara ini dilakukan dengan amaliah yang dimulai dengan hafalan bacaan sholat, dilakukan secara berjamaah kemudian secara individual pada tingkat atas. Materi ibadah ini diajarkan kitab perukunan yang menerangkan tentang thaharah dan kifayat sholat yang dilagukan. Untuk tingkat atas diberikan oleh guru, sementara tingkat anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagu. Ketiga, cara mengajar akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita para nabi dan orang-orang sholeh serta contoh suri tauladan secara langsung yang diberikan oleh guru kepada murid setiap hari. Metode ini yang disebut dengan metode kuliah. Adapun cara yang keempat yaitu cara mengajar keimanan, juga dilakukan melalui hafalan dan lagu. Namun, terlalau banyak aktivitas menghafal berakibat kepada minimnya kemampuan memahami sehingga tidak mengerti apa yang telah mereka hafal. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati para murid, al-Qur'an telah mengajarkan metode yang lebih

efektif, seperti dengan memerhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, alam dan sebagainya.

Adapun pengajian kitab, lama pelajarannya tidak ditentukan, namun yang jelas lebih lama dari pengajian al-Qur'an yaitu antara 10 sampai 15 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya keilmuan yang dikembangkan dalam surau adalah materi-materi/keilmuan yang berorientasi kepada pemahaman al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Untuk pencapaian ini para murid dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan al-Qur'an. Sementara tingkat pendidikan tarekat pendidikan tarekat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti dzikir-dzikir dan sebagainya.

KESIMPULAN

Fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat peribadatan dan tempat berkumpulnya anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Hal itu berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqh, nahwu, dan shorof. Dengan demikian, ada dua corak yang berkembang dalam pendidikan surau, yaitu corak tradisional dan corak modern. Perubahan sistem pendidikan di surau merupakan satu bentuk pendidikan Islam yang menginginkan peningkatan mutu dan kualitas seiring dengan perkembangan intelektual tokoh pendidikan Islam pada masa itu.

REFERENCES

- Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Enab, Zainab. *Peran Surau dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Lihat pada [link https://www.academia.edu/12932051/peran_surau_dalam_perkembangan_pendidikan_islam_di_minangkabau](https://www.academia.edu/12932051/peran_surau_dalam_perkembangan_pendidikan_islam_di_minangkabau)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, terj. Karel A. Steenbrink, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 11.
- Ma'ud, Zein. *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan*, Jurnal Sosial Budaya Vol 8 No 01 Januari 2011 <https://media.neliti.com/media/publications/40441-ID-sistem-pendidikan-surau-karakteristik-isi-dan-literatur-keagamaan.pdf>
- Mulkan, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan", dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 65.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 7.
- Tazkiyah, *Lembaga Pendidikan Surau*. Lihat pada [link https://www.banjirembun.com/2012/07/lembaga-pendidikan-surau.html](https://www.banjirembun.com/2012/07/lembaga-pendidikan-surau.html)